

## FUNGSI DAN MAKNA NYANYIAN PADO'A MASYARAKAT SABU DALAM KAJIAN ETNOMUSIKOLOGI (Studi Kasus di Sanggar Ade Ina Desa Lede Talo, Kabupaten Sabu Raijua)

Belly Warly\* Orista Y.D. Mone \* Norci Helena Benu

### Info Article

Institut Agama Kristen  
Negeri Kupang

\*e-mail corresponding  
author:  
[bellywarly84@gmail.com](mailto:bellywarly84@gmail.com)

### Submit:

Februari, 2025

### Revised:

April 2025

### Published:

Juni 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

### Abstract:

*This study examines the function and meaning of Pado'a singing from an ethnomusicological perspective, with a case study at Sanggar Ade Ina, Lede Talo Village, Sabu Raijua Regency. Qualitative research methods with an ethnographic approach were used to analyze the form, structure, and meaning of Pado'a chanting through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that Pado'a singing has a unique musical structure, in the form of repetition figures, sequences, and free motifs, as well as multidimensional functions as a means of communication, entertainment, and social integration. The meaning contained in the Pado'a poem reflects spiritual values, respect for ancestors, and the spirit of togetherness. This research contributes to the preservation of local culture and the development of ethnomusicological studies in Indonesia.*

*Keywords: Pado'a, ethnomusicology, function, meaning, Sabu culture.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi dan makna nyanyian *Pado'a* dalam perspektif etnomusikologi, dengan studi kasus di Sanggar Ade Ina, Desa Lede Talo, Kabupaten Sabu Raijua. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis digunakan untuk menganalisis bentuk, struktur, dan makna nyanyian *Pado'a* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Pado'a* memiliki struktur musikal yang unik, berupa figur repetisi, sekuens, dan motif bebas, serta fungsi multidimensional sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan integrasi sosial. Makna yang terkandung dalam syair *Pado'a* mencerminkan nilai-nilai spiritual, penghormatan kepada leluhur, dan semangat kebersamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan kajian etnomusikologi di Indonesia.

**Kata kunci:** *Pado'a*, etnomusikologi, fungsi, makna, budaya Sabu.

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang selain kaya akan sumber daya alamnya juga sangat kaya akan budayanya. Kekayaan budaya tersebut terlihat dari banyaknya suku bangsa atau etnis di Indonesia yang berjumlah 1.340 etnis. Budaya yang telah ada selama berabad-abad itu sebagai warisan yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar seperti Eropa, Arab, India, Tiongkok, dan Melayu (Antara dan Vairagya dalam Sooi, et al., 2021). Eksistensi budaya yang dapat bertahan ditengah perubahan zaman bisa dikatakan berkat kesadaran Masyarakat akan pentingnya memiliki dan mempertahankan suatu budaya itu sendiri (Iswanto, 2022). Budaya menjadi suatu identitas atau kekhasan yang dimiliki oleh suatu masyarakat daerah tertentu yang ada di Indonesia (Anggraeni, et al., 2022).

Keberagaman dan kekhasan budaya Masyarakat Indonesia tercermin dalam Sejarah, norma-norma, nilai, adat istiadat dan perilaku sosial (Pattinama, et al., 2021). Kebudayaan yang ada menurut Kluckhohn (dalam Antara dan Valragya 2018) terbentuk dari tujuh unsur yaitu: 1) Sistem Religi (kepercayaan), 2) sistem pengetahuan, 3) sistem teknologi, 4) sistem kemasyarakatan (sosial), 5) sistem ekonomi, 6) Bahasa, dan 7) kesenian. Unsur-unsur kebudayaan itu pada hakekatnya terlihat dalam pola atau kebiasaan suku (etnis) tertentu yang lebih dikenal sebagai adat atau cara hidup masyarakatnya (Harris dalam Spradley 2007:5) Tujuh unsur kebudayaan tersebut dapat dikatakan sebagai pembentuk perilaku, tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dsb (Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tampak dalam perilaku mereka sehari-hari, dan yang juga tergambar melalui kegiatan berkesenian seperti musik tradisi dan tarian tradisinya. Kegiatan berkesenian bisa dilakukan secara individu, kelompok kecil, sampai kelompok yang lebih besar (Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, 2018).

Berkesenian yang melibatkan orang dalam jumlah yang banyak dapat dilihat dari salah satu tradisi Masyarakat Sabu Raijua yang dikenal dengan nama tarian "Pado'a". Tarian Pado'a, bila dilihat berdasarkan apa yang nyata oleh Djohan (2009:41) bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki musiknya sendiri sebagai cerminan perilaku sosial yang khas namun bisa dinikmati oleh semua orang. Searah dengan itu, pado'a menurut Ceunfin, F. & Tukan, M. K. C. A. S. D., (2020) terdiri dari tiga unsur utama yaitu tarian, nyanyian, dan instrumen ritmis dari kedu'e (terbuat dari anyaman dari daun lontar mirip bentuk ketupat yang berisi kacang hijau). Kedu'e diikat pada kaki kiri dan kanan yang kemudian dibunyikan dengan cara dihentakkan dengan nilai not antara lain 1/4, 1/8, dan 1/16 .

Bila gerakan tarian pado'a dan bunyi ritmis kedu'e dilakukan secara Bersama-sama, pada bagian nyanyian pado'a biasanya dinyanyikan oleh satu orang saja yang dikenal dengan sebutan "Meno Pedjo" (seorang yang memiliki kualifikasi khusus sebagai pemimpin ritual pado'a). Melalui nyanyian pado'a tersirat makna yang sarat akan pesan-pesan moral melalui syair-syair yang dilantunkan oleh seorang meno pedjo. Syair-sayair atau lirik nyanyian kepada Sang Pencipta secara umum berisikan doa, harapan, syukur , dsb. Nyanyian pado'a sangat kompleks karena bersifat unik dan khas. Unik karena tidak ada notasi atau melodi sebagai standar umum sebagai acuan saat dinyanyikan. Bersifat khas oleh karena nyanyian pado'a yang sangat melekat pada gaya dan karakteristik seorang meno pedjo dalam melantunkan nyanyian-nyanyian tersebut.

Keunikan dan keistimewaan nyanyian pado'a sebagai bagian dalam tarian padoa tersebut menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan mendalam. Guna menemukan fungsi dan nilai yang terkandung lewat nyanyian pado'a, maka perlu diadakannya penelitian holistik dan sistematis agar hasil penelitian dapat digambarkan secara utuh dan jelas (Kabnani et al., 2022). Berkenaan dengan uraian permasalahan diatas maka penelitian ini diberikan judul "Fungsi dan Makna Nyanyian Pado'a Masyarakat Sabu Dalam Kajian Etnomusikologi(Studi Kasus di Sanggar Ade Ina Desa Lede Talo Kecamatan Liae Kabupaten Sabu Raijua)."

Budaya dan semua unsur yang terkandung didalamnya merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya serta tidak dapat diukur dengan materi/uang. Nilai suatu budaya terletak pada keunikan atau kekhasan yang terkandung didalamnya (Arnold & Iswanto, 2020). Untuk dapat

memahami nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah kebudayaan, diperlukan sebuah perspektif yang tepat. Salah satu perspektif yang sesuai dengan unsur budaya seni musik dan sosial adalah etnomusikologi. Beberapa kajian mengenai bidang ilmu etnomusikologi akan diuraikan seperti berikut ini:

Merriam, A. P., (1964:3) melalui tulisannya menyatakan bahwa Etnomusikologi merupakan bidang ilmu yang terbentuk dari dua bidang ilmu yakni musikologi dan etnografi. Musikologi fokus pada seni musik, sedangkan etnografi lebih menekankan pada kehidupan sosial masyarakatnya. Kombinasi keduanya menjadikan sebuah penelitian akan lebih utuh atau menyeluruh terhadap sebuah objek yang diteliti. Penelitian etnomusikologi dilakukan dengan menggunakan 1) teknik pengumpulan data lapangan dari informan yang tepat, merekam musik, menganalisis, dan memahami musik dalam konteks perilaku masyarakatnya 2) metode berkenaan dengan hipotesis awal, rancangan penelitian, dan relevansi teori dengan metode (1964:39-42).

Ceunfin, F.&Tukan, M. K. A. C. S. D.(2020) dalam penelitiannya tentang tarian pado'a yang dipentaskan oleh komunitas warga Sabu Timur yang tergabung dalam Sanggar "Ie Lowe Wini". Penelitian ini secara khusus mengamati penggunaan alat musik pengiringnya yang dikenal dengan sebutan "kedu'e". Alat musik kedu'e merupakan sebuah instrument yang bersifat ritmis. Berdasarkan bentuknya, kedu'e mirip ketupat, hanya sedikit lebih besar dan diisi dengan biji kacang hijau. Kedu'e diikat pada kedua kaki, tepat dipergelangan kaki. Alat musik ini dibunyikan dengan cara dihentak-hentakkan dengan irama atau tempo yang bervariasi. Ditemukan bahwa pola ritme kedu'e ada delapan bentuk yaitu: 1)ritme Tede, 2) ritme Manale, 3) ritme Hala, 4) ritme Heroda, 5) ritme Dede, 6)ritme paru, 7) ritme Hegede, dan 8)ritme saya. Kecepatan tempo dimainkan mulai dari Andante, Moderato, hingga Allegro.

Tarian pado'a menurut Timo, et al. (2022) merupakan tradisi Masyarakat Sabu Raijua yang menggambarkan korelasi antara seni, identitas dan budaya. Sebagai media untuk mengekspresikan ide, emosi, perasaan dan pengalaman pribadi maupun bersama-sama dalam kesatuan irama dan gerakan tari. Dari segi sosial Masyarakat Sabu, tarian pado'a sebagai sarana pemersatu dan perekat rasa kekeluargaan antar masyarakatnya sekaligus menjadi ciri khas (identitas) yang dilakukan secara turun temurun sebagai warisan budaya. Kompleksitas Pado'a sebagai identitas dan warisan budaya Masyarakat Sabu yang diungkapkan melalui seni musik yang dimainkan dan dilakukan oleh orang banyak dalam gerak tarian pado'a.

Kabnani, et al.,(2020) penelitian yang berfokus pada sebuah nyanyian tradisi "Akabeluk" dengan tinjauan Etnomusikologi pada Masyarakat yang berada di Desa Umalawain, kecamatan Weliman Kabupaten Malaka, NTT. Ditemukan bahwa nyanyian akabeluk memiliki keunikan fungsi ganda, yang mana nyanyian ini sering dinyanyikan pada dua kondisi yang berbeda yakni pada saat duka dan acara syukur (bahagia). Ditemukan bahwa nyanyian akabeluk dibagi dalam dua istilah untuk membedakan fungsinya. Pertama, berisi kata-kata sindiran yang disebut dengan istilah kakanuk ai tahan atau kane'us malu (duka) maka nyanyian bisa dinyanyikan bila dapat persetujuan adat setempat. Kedua, saat dalam keadaan bersyukur disebut Kakanuk Rai Lian (berkisah tentang berdirinya tanah ini), yang mana nyanyian dapat dilakukan tanpa meminta izin ritual adat. Kompleksitas makna dan fungsi nyanyian ini berisi candaan, tanda kebersamaan, dan ungkapan perasaan yang disampaikan secara kiasan.

Huka, et al. (2022) meneliti tentang nyanyian Kajian Etnomusikologi Nyanyian Desa Yo Day Nengo Sebagai Pengiring Tarian Lego-lego Pada Masyarakat suku Abui Desa Kamaifui, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Ditemukan bahwa, 1)Tarian Lego-lego sebagai seni tradisi Masyarakat Kamaifui, 2) Masyarakat Kamaifui menjaga beberapa tarian tradisi yaitu tarian Cakalele dan tarian perang juga alat musik gong dan moko (alat belis Perempuan), dan lego-lego, 3) Nyanyian Desa Yo Day Nengo berfungsi sebagai media komunikasi, media penghayatan estetis, menanamkan nilai-nilai norma sosial, sarana hiburan, dan sarat akan simbol-simbol budaya, 4) nyanyian Desa Yo Day Nengo terkandung sylabis

(satu nada yang sama dengan banyak kata) dan melismatis (satu kata dengan banyak nada), 5) Tangga nada yang dipakai dalam Nyanyian Desa Yo Day Nengo adalah tangga nada Pentatonic Selendro.

Pada penelitian terdahulu seperti yang telah diuraikan di atas ditemukan suatu kesamaan penelitian yang berorientasi pada aspek fungsi dan makna dalam sebuah lagu dan musik tradisi yang terkandung dalam setiap karya musik tradisi pada lingkungan masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek materi penelitian yang berfokus pada satu hal yaitu untuk menemukan fungsi dan makna nyanyian pada masyarakat Sabu yang berada di desa Lede Talo, khususnya komunitas masyarakat yang tergabung dalam kegiatan di Sanggar Ade Ina.

Landasan teori pada aspek musikologi dari penelitian ini yang berfungsi sebagai teori pendukung analisis dalam penelitian ini adalah teori analisis yang ditulis oleh Leon Stain dengan judul *Structure Style The Studi and Analysis of Musical Form* (Stain, 1979). Teori tersebut diuraikan dalam beberapa poin seperti berikut ini:

## 1. Figur, Motif, dan Semi-Frase

- a. Figur: Figur merupakan unit terkecil dalam sebuah karya musik yang memiliki ciri khas satu ritme dan satu interval yang jelas/berkarakter. Biasanya tersusun dari minimal 2 nada (melodi dan maksimal 12 nada. Beberapa jenis figure antara lain: 1) Repetisi, pengulangan pola ritmis dan melodis yang harafiah/sama persis. 2) Sekuens, rangkaian pengulangan hanya pada pola nada saja/ritme saja. 3) *Alternation*, pengulangan figur bisa 2 birama hingga 4 birama (satu semi frase). 4) *Contrary motion*, suatu gerakan nada yang berlawanan dalam semi frase dengan pola ritmik yang sama. 5) *Retrograde*, gerak mundur dengan pola terbalik yang dibaca dari kanan ke kiri. 6) *Corresponding metric grouping*, gerakan figur selalu mengulang dalam ketukan yang sama setiap birama. 7) *Overlapping or Interlocking* (tumpang tindih), 8) *The figure group* (kelompok figure), dll.
- b. Motif: Motif sering disebut sebagai sebuah tema yang terbentuk dari dua atau tiga figur; dalam komposisi jenis *invention* ia sering digunakan untuk menyatakan/memperkenalkan suatu "subyek" yang pendek. Dan motif bisa terdiri dari motif ritmis dan motif melodis, atau gabungan keduanya.
- c. Semi frase: ia terbentuk dari gabungan nada yang terdiri dari dua hingga tiga figur yang membentuk motif, dan dua motif membentuk Semi frase, kemudian dua semi frase membentuk frase, dan kombinasi dari dua frase membentuk periode.

## 2. Kadens

Kadens bisa dinyatakan sebagai titik tempat istirahat dari akhir sebuah sesi. Kadens bisa dihubungkan sebagai tanda baca yang mempunyai efek dengan penggunaan akor dibagian tertentu dan sering disamakan dengan jeda atau sebuah nada panjang pada titik kadens. Kadens berguna untuk menutup atau mengakhiri sebuah frase atau suatu bagian dalam karya musik. Pada musik tonal Aktualitas kadens didasarkan pada tiga asumsi yaitu: (1) Kelompok kadens terdiri dari formula yang pada dasarnya melibatkan dua atau tiga akord (V - I atau I - V - I); (2) Akord kadens diakhir frasa (akord akhir dari kelompok kadens) adalah trinada konsonan, atau kadang-kadang akord V7; (3) Akord akhir dari sebuah komposisi musik selalu menggunakan trinada Mayor dan trinada minor.

Dalam musik tonal mengikuti prinsip kadens *Authentic* : V-I. Dalam tipe ini, rumus "V" representasi dari formasi dominan. Kadens dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. *Authentic Cadence* (kadens autentik), kadens yang memiliki progresi akord V-I. Akord "V" mewakili penggunaan akord dominan (V7, vii7). Kadens autentik dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *Perfect Authentic Cadence* (kadens autentik sempurna), yaitu kadens yang progresi akornya V-I dengan posisi akord I berada pada posisi dasar (tanpa pembalikan) dan melodi

utama lagu berakhir di nada alas atau *root*, 2) *Imperfect Authentic Cadence* (kadens autentik tidak sempurna), yaitu kadens yang progresi akordnya V-I dengan Posisi akord I berada pada posisi pembalikan atau *inversion* dan melodi utama lagu berakhir pada nada tertis atau bisa juga di nada kwint (tidak pada nada *root*).

- b. *Plagal Cadence* (kadens plagal) Kadens yang progresi akordnya dari IV – I, ii-I, dst.
- c. *Half Kadence* (kadens setengah), progresi akord biasa menuju ke dominant (V). kadens ini bisanya menandakan bahwa lagu belum selesai/tuntas dan akan ada lanjutannya, ditandai dengan adanya ketegangan bunyi.
- d. *Deceptive cadens* (kadens menipu), Progresi akord ini bergerak dari V-IV, V-VI, atau V ke harmoni yang tidak terduga. Dikatakan kadens menipu karena akord pertama adalah V dan akord kedua bukan bergerak menuju akord lain, tidak berakhir pada akord I sebagai tonal dalam sebuah karya musik.

### 3. Frase

Frase pada musik bisa menjadi sebuah istilah yang membingungkan/imbigu karena faktanya bahwa frase dapat secara sah digunakan untuk unit dari dua hingga delapan birama (kadang-kadang lebih dari delapan) panjangnya, dan sering digunakan dengan kurang tepat untuk subvisi atau kelipatan frasa tunggal (Stein, 1979:22). Frase juga dapat diartikan sebagai ide atau pemikiran penting yang diakhiri oleh sebuah tanda baca musik yang disebut dengan kadens. Oleh karena itu frase yang dibuat dalam bentuk musik dilakukan melalui interaksi antara melodi, harmoni dan ritme. Frase terbentuk dari gabungan dua semi frase. Secara normatif frase digambarkan sebagai: a) Frase secara umum merupakan sebuah unit yang terdiri dari empat birama, b) unit terpendek yang diakhiri dengan kadens, c) secara umum dikaitkan dengan satu atau lebih pada frase lainnya, e) biasa digunakan dalam bentuk-bentuk karya homofoni maupun polifoni.

### 4. Periode atau Kalimat

Periode atau kalimat musik terbentuk dari dua frase, pertama disebut dengan anteseden (kalimat tanya) yang umumnya diakhiri kadens setengah dan kedua disebut dengan konsekuen (kalimat jawab) yang diakhiri dengan kadens autentik. Terdapat dua jenis periode yaitu: 1) Periode paralel. Dalam periode paralel, birama pertama dari frase jawab harus mirip dengan birama pertama dari frase tanya, 2) Periode kontras. Jika pergerakan melodi frase jawab tidak sama dengan alur melodi frase Tanya, maka periode tersebut dikatakan sebagai kontras.

### 5. Bentuk Lagu

Bentuk lagu mengarah pada struktur-struktur yang terdapat dalam karya musik baik itu musik vokal maupun musik instrumen. Bentuk lagu terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

- a. Satu Bagian/periode. Bentuk lagu satu bagian adalah sebuah contoh paling kecil dan sederhana. Serupa dengan struktur dari unit-unit yang dikombinasikan kedalam pola struktur yang lebih besar (frase+frase=satu bagian/periode)
- b. Dua periode yang sederhana. Bentuk dua bagian yang dapat dikenali dari struktur lagu yang merupakan bentuk lagu dari double period yaitu: 1) Kadens yang kuat diakhir lagu pada period pertama berupa autentik kadens, 2) Terjadi pengulangan dalam periode yang ada, 3) Perbedaan yang besar antara bagian I dengan bagian II dapat ditemukan dalam double period.
- c. Dua bagian yang dikembangkan. Pada perluasan bentuk lagu dua bagian ini memungkinkan untuk memasukan bagian-bagian lain seperti intro, kodeta dan koda. Pada bagian I tidak pernah lebih atau kurang dari satu period.

- d. Tiga bagian embrionis (incipient). Pola penulisan bentuk lagu tiga bagian dengan pola : A B A dimana pada setiap huruf menunjukkan bagian tersendiri. Dalam struktur bentuk tiga bagian menggunakan istilah part I, part II dan part III. Di tiga bagian tidak menunjukkan sebuah uraian baru, bentuk tersebut memiliki karakter pernyataan (*Statement*), respon (*Departure*) dan kembali ke pernyataan ulang (*Restatement*)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis untuk mengkaji secara mendalam nyanyian *Pado'a* di Sanggar Ade Ina, Desa Lede Talo, Sabu Raijua. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif selama 3 bulan (Juli-September 2024) untuk merekam pertunjukan dan latihan; (2) wawancara mendalam dengan *meno pedjo* dan anggota sanggar sebagai sumber data primer; serta (3) dokumentasi audio-visual dan kajian literatur terkait sebagai data sekunder. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi dengan memilah informasi esensial, penyajian dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan secara verifikatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami kompleksitas *Pado'a* secara holistik, baik aspek musikal (struktur figur, motif, kadens) maupun makna sosial-budaya dalam syairnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai fungsi dan makna *pado'a* ini dilakukan di sanggar "Ade Ina" yang berlokasi di RT.02 RW.02 Dusun 1, desa Lede Talo, Kecamatan Liae, Kabupaten Sabu Raijua. Lokasi sanggar "Ade Ina" terletak di sebuah dataran yang cukup tinggi. Saat berada pada letak lokasi sanggar, maka setiap orang yang berada pada tempat tersebut dapat melihat desa-desa lain di sekitarnya, bahkan laut Sabu dan Australia dapat terlihat dengan jelas. Menuju lokasi sanggar bisa menggunakan mobil dan motor. Waktu tempuh yang diperlukan perjalanan dari Seba (kota kabupaten) menuju sanggar "Ade Ina" yang berada di desa Lede Talo ± 40 menit lamanya.

Kehidupan masyarakat desa Lede Talo sebagian besar bekerja sebagai petani padi, sayur, jagung, umbi-umbian, gula Sabu, dan lain sebagainya. Letak desa yang berada di dataran tinggi menimbulkan suatu tantangan bagi masyarakat setempat terutama kebutuhan akan air. Masyarakat sangat bergantung terhadap air bersih dan air hujan yang digunakan sebagai air yang dikonsumsi sehari-hari dan juga dipakai untuk bertani. Persoalan akan kebutuhan air tersebut menjadi salah satu keluhan, permohonan dan harapan yang terakumulasi di dalam doa masyarakat desa lewat *pado'a* yang biasanya dilaksanakan saat malam hari pada moment-moment tertentu seperti penghujung musim hujan, dan setiap malam bulan muda "Bangaliwu" (penanggalan orang Sabu).

Bagi masyarakat Sabu, *pado'a* merupakan "identitas" budaya "Do Hawu" (bahasa Sabu artinya: Orang/masyarakat suku Sabu). Secara khusus bagi warga desa Lede Talo, *pado'a* menjadi warisan budaya yang sangat penting, baik sebagai ritual budaya maupun sebagai pertunjukan seni sebagai hiburan bagi masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat desa Lede Talo sangat mendukung keberadaan sanggar "Ade Ina" dengan cara ikut terlibat sebagai bagian dari peserta dalam tarian *pado'a*

Sebelum masyarakat Sabu mengenal dan menganut agama Kristen dan agama lainnya, orang Sabu menganut suatu kepercayaan yang oleh masyarakat Sabu dikenal dengan sebutan "Jingitiu". Dan *pado'a* bukan sekedar tradisi budaya bagi masyarakat Sabu di desa Lede Talo, melainkan sebuah ritual

penting sebagai sarana untuk berdoa seraya memohon kepada yang kuasa agar diberikan rahmat dan berkat yang berlimpah dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

#### 4.2. Fungsi dan Makna nyanyian *pado'a* dalam perspektif etnomusikologi

Untuk memahami fungsi dan makna nyanyian *pado'a* secara menyeluruh, perlu untuk mengetahui bentuk dan struktur musikal dalam nyanyian *pado'a* yang diuraikan seperti berikut:

##### 4.2.1 Bentuk dan Struktur nyanyian *pado'a*

###### 1) Figur

Figur yang terdapat pada nyanyian *pado'a* saat dipentaskan dijelaskan sebagai berikut:

###### a. Figur repetisi (melodis dan ritmis)



###### b. Figur sekuens (pengulangan pada pola ritme)



###### 2) Motif

Pada nyanyian *pado'a* terdapat beberapa macam motif yang ditemukan dari pola ritmis dan melodis. Selain memiliki pola melodi dan ritme yang teratur, terdapat juga bentuk motif bebas yang tidak saling terkait.

###### a. Motif sekuens



###### b. Motif bentuk bebas



###### 3) Frase

Frase atau kalimat dalam nyanyian *pado'a* memiliki kalimat lagu (periode) yang kontras/tidak beraturan terlihat dari jumlah frase tanya yang hanya berjumlah satu frase kalimat, sedangkan kalimat jawabannya terdapat tiga frase kalimat jawab.

###### a. Frase antesedent (kalimat tanya)

4  
te to ma-nudunu a na-we-ni yae e ngi-neang-ngalo-welo-welo-we li-nu ma-nupa-la

b. Frase konsekuen (kalimat jawab 1)

7  
Dju-le le ma-djele le le lai ke a-na-ka-nahod'da li-nu e

c. Frase konsekuen (kalimat jawab 2)

12  
e.. Ru-ba De-o welo-mi a-pa tu-ju le demale to ma-nuang-nga

15  
na-we-ni ta.. lo-mi a-pa tu-ju le-de nyol-le

d. Frase konsekuen (kalimat jawab 3)

15  
na-we-ni ta.. lo-mi a-pa tu-ju le-de nyol-le

19  
a-na ma u-e u-ruwo-laie ta..

#### 4) Kadens

Kadens dapat diidentifikasi dari progresi akornya, yang dibagi dalam beberapa jenis kadens seperti *Authentic cadence* (Kadens autentik), *Plagar cadence* (kadens menyimpang), *Half cadence* (kadens setengah), *Deceptive cadence* (kadens menipu).

**pado'a**  
Nyanyian Pado'a

Tempo 70-115 Lagu oleh Hendrik Lay

The musical score consists of six staves of music in a single system. The lyrics are written below the notes. Chord progressions are indicated by Roman numerals above the notes. The lyrics are: E..... ya a le ya a le a le e e e li o le te to ma-nudunu a na-we-ni ya e e ngi-neang-nga lo-we lo-we lo-we li-nu ma-nupa-la Dju-le le ma-djele le le le lai ke a-na ka-na hod da li-nu e e.. Ru-ba De-o we lo-mi a-pa tu-ju le demale to ma-nuang-nga na-we-ni ta.. lo-mi a-pa tu-ju le-de nyol-le a-na ma u-e-u-ruwolaie ta..

Berdasarkan pada melodi dan akor nyanyian *pado'a* pada gambar di atas dapat diidentifikasi kadensnya sebagai berikut:

- i. Frase 1 birama 5-6 berakhir dengan progresi akor III-I (kadens menyimpang)
- ii. Frase 2 birama 11-12 berakhir dengan akor V-vi (kadens menipu)
- iii. Frase 3 birama 14-15 diakhiri dengan progresi akor V-vi (kadens menipu)
- iv. Frase 4 birama 18-19 berakhir dengan progresi akor V-vi (kadens menipu).

#### 4.2. Elemen-elemen musikal dalam *Pado'a*

##### a) Ritme

Dalam sebuah peristiwa ritual *pado'a*, baik yang bersifat khusus (ritual adat) maupun bersifat umum (pertunjukan seni budaya) terdapat sebuah fungsi ritmis sebagai penentu kecepatan tempo dan penanda perubahan pada tarian *pado'a*. Kecepatan ritme dalam sebuah *pado'a* ditentukan oleh seorang pemimpin/dirigen *pado'a* yang disebut *mone pejo*. Sang *mone pejo* biasanya berada ditengah-tengah lingkaran tarian *pado'a* sebagai pelafal syair nyanyian, dan pengatur ritme tarian menggunakan hentakan kaki. Dilihat dari fungsi ritme yang cukup penting dalam sebuah *pado'a*, maka para pelaku tarian padoa berupaya agar bunyi irama tarian agar terdengar cukup jelas. Oleh sebab itu para pelaku seni *pado'a* telah menciptakan sebuah

alat musik ritmis yang terbuat dari anyaman daun *saboak* (siwalan) berbentuk ketupat ukuran besar dan di dalamnya diisi dengan biji kacang hijau tua dengan takaran tertentu. Yang bagi masyarakat Sabu dikenal dengan istilah “*kedu’e*” .

*Kedu’e* kemudian diikat pada kedua kaki, di atas dari mata kaki dan dibunyikan/dimainkan dengan cara menghentakkan kaki secara bergantian sesuai dengan panduan dari *mone pejo* sebagai pemimpin *pado’a*.

Bunyi ritme para penari dalam *pado’a* biasanya akan terdengar seirama sesuai panduan dari *mone pejo* lewat instruksi verbal dan gerakan kakinya. Kekompakan bunyi ritme *kedu’e* dari para penari bisa didapatkan melalui latihan yang konsisten dalam rentan waktu tertentu, bisa dua dan tiga kali dalam satu minggu, atau tergantung kesepakatan dan kebutuhan.

b) Melodi

Melodi pada nyanyian *pado’a* berbeda dari melodi musik modern yang menggunakan ukuran pasti atau standar (terukur) seperti tonalitas, interval/jarak nada dan *pitch* (tinggi dan rendah) nadanya, dll. Perbedaan bunyi melodi nyanyian *pado’a* dengan melodi modern akan terdengar jelas saat *mone pejo* bernyanyi, dimana saat ia bernyanyi tanpa adanya alat musik melodis sebagai pengiring. Dinyanyikan mirip dengan cara bernyanyi “*accapela*” (tanpa iringan) namun tidak menggunakan dan berpatokan pada sebuah nada dasar (tonal), lebih mendekati cara bernyanyi resitatif (seperti orang yang berbicara) dan dinyanyikan/dilafalkan sesuai kemampuan dan pengalaman dari seorang *mone pejo*.

c) Lirik (syair) nyanyian

Nyanyian merupakan elemen penting dalam sebuah ritual (pertunjukan) *pado’a*. Karena dalam sebuah ritual *pado’a* seorang *mone pejo* selalu melantunkan lirik/syair nyanyian *pado’a*. Dan biasanya dalam lirik nyanyian tersebut terkandung makna dan pesan-pesan moral dan spiritual yang menjadi doa, harapan, syukur, dll. Lirik nyanyian *pado’a* tidak memiliki pola aturan mengenai jumlah suku kata dalam setiap baitnya, namun lebih menekankan pada makna dan kemampuan *mone pejo* dalam menyampaikan pesan dalam sebuah nyanyian *pado’a*.

#### 4.2.2. Fungsi nyanyian *pado’a* dalam perspektif etnomusikologi

Alan P. Merriam (dalam Relin, et al. 2022:102) menjelaskan bahwa ada sekitar 10 fungsi musik dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Fungsi-fungsi musik tersebut diantaranya meliputi:

1) Fungsi respons tubuh

Pada dasarnya nyanyian *pado’a* sebagai inti dalam sebuah ritual *pado’a*, dan gerakan tarian merupakan satu paket dalam sebuah *pado’a*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nyanyian *pado’a* tanpa sebuah gerak tarian. Kesatuan tersebut tercermin dalam setiap ritual dan pertunjukan seni *pado’a* yang selalu ada nyanyian dan tarian. Setiap gerakan tarian para penari, terkait dengan kecepatan ritme harus mengikuti panduan dari seorang dirigen *pado’a* yakni seorang *mone pejo*, yang mana gerakan kaki dan tubuh para penari akan menjadi seirama/kompak. Kekompakan dan keselarasan merupakan ciri khas tarian *pado’a*, sebab para penari saling bergandengan tangan dan membentuk lingkaran berbentuk bulat. Besarnya lingkaran tergantung jumlah penari yang ikut dalam tarian *pado’a* tersebut.

2) Fungsi sebagai sarana menyalurkan emosi

*Pado’a* bagi masyarakat Sabu menjadi salah satu media untuk menyalurkan emosi/luapan perasaan senang, sedih, takut, berharap, dan doa kepada Dia Sang pencipta dan Pemilik hidup manusia. Melalui ritual *pado’a* ini masyarakat saling menguatkan dan bergerak bersama dalam lingkaran persaudaran.

3) Fungsi sebagai sarana komunikasi

Salah satu fungsi *pado'a* adalah menjadi sebuah media untuk komunikasi kepada Tuhan dan sesama melalui setiap lirik nyanyian yang disampaikan oleh *mone pejo*. *Pado'a* menjadi sarana komunikasi dalam bentuk seni pertunjukan dan dalam ritual yang serius.

4) Fungsi sebagai sarana hiburan

Sebagai bentuk adaptasi masyarakat Sabu terhadap perubahan zaman, maka *pado'a* tidak hanya dilakukan saat peristiwa hari-hari khusus adat, namun juga bisa dilakukan saat HUT RI, perlombaan, pertunjukan di sekolah-sekolah, acara-acara penyambutan tamu penting, dll. Hal itu dilakukan agar bisa menjadi media hiburan yang bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat yang menyaksikan sebuah pertunjukan *pado'a*.

5) Fungsi sebagai representasi simbolik

Makna dalam setiap nyanyian *pado'a* tidaklah bisa dipahami masyarakat awan dengan mudah, perlu penalaran yang mendalam. Kesulitan memahami dengan mudah itu disebabkan penggunaan gaya bahasa oleh *mone pejo* yang melantunkan lirik nyanyian *pado'a* menyerupai gaya puisi. Setiap lirik sarat akan makna tidak langsung, perlu diterjemahkan oleh tua-tua adat, juga *mone pejo* itu sendiri.

6) Fungsi berkaitan dengan norma sosial

Dalam ritual *pado'a* maupun sebagai pertunjukan seni, *pado'a* memiliki pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai nasihat, petunjuk, aturan, dsb. Yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat Sabu.

7) Fungsi kesinambungan budaya

Guna menjaga keberlangsungan budaya *pado'a*, maka para pelaku seni seperti pertunjukan budaya *pado'a* diperkenalkan melalui sanggar-sanggar kesenian. Selain melalui sanggar kesenian juga lewat ekstra kurikuler ke sekolah-sekolah. Mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah menengah atas (SMA).

8) Fungsi pengintegrasian masyarakat

*Pado'a* bukanlah sekedar budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai sebuah seni dan ritual masyarakat Sabu, melainkan sebuah cara mengintegrasikan/menyatukan serta memperkuat tali persudaraan melalui tarian dan nyanyian *pado'a*. Dalam nyanyian *pado'a* tersirat makna yang menguatkan rasa kebersamaan, kesatuan, kesetiakawanan, dan lain sebagainya.

#### 4.2.3. Makna nyanyian *pado'a* dalam perspektif etnomusikologi

Nyanyian dalam *pado'a* berisi pesan-pesan moral dan spiritual yang hanya bisa dilantunkan oleh *mone pejo* yang bertindak sebagai dirigen gerakan tarian (ritme) dan penutur lirik-lirik dalam nyanyian *pado'a*. Setiap lirik/syair dalam *pado'a* bagaikan puisi yang disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, mengandung makna yang dalam sehingga sulit bagi masyarakat awam mengerti makna setiap lirik nyanyian *pado'a* secara langsung, perlu diartikan oleh para tua adat dan *mone pejo* saja.

Seluruh lirik nyanyian *pado'a* dalam bahasa Sabu yang dinyanyikan oleh bapak Hendrik Lay (sebagai narasumber utama dan seorang *mone pejo*) dalam pertunjukan *pado'a* beserta makna nyanyian tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Lirik nyanyian *pado'a* dalam Bahasa Sabu  
(Nyanyian bernada):

*D'jel'le le, aleeee, le,le, aleeee le li ole.. teto manu d'unu ana weni ya eeee....*

*Ngine angnga lowe-lowe lowe linu manu pala,*

*djule le ma d'jel'le le,le le lai ke ana kana hod'da linu eee...*

*Ruba deo we lomi apa tuju lede ma leto manu angnga naweni ta,*

*lomi apa d'je tuju lede n'yolle ana ma ue uru wo la ie ta,*

(Nyanyian resitatif):

*d'jara lomi ledole angnga le na,, oo na d'he. Iee ledole oooo ledole dheie aaa manu ledole d'hei..*

*le,le,le anganga naweni ye nyele le,le aaa.. laaa...ooo.. na weni eeeee.....*

*Na weni eee... manu eee... ledole d'hei le,le ele anga na weni ee..... ana ue uru d'ida hubi d'hei he ngule uru d'jara ta...*

*Ooooo ida b'hai ele,le, le ole nyol'le ana ue uru wohe kiha oo.... Ida b'hai angnga wala-wala ida tama made taga hala di teto manu d'ungngu ana weni ngine ana ta...*

*Ida b'hai ele,le,le..... ngine angnga aeee... teto manu d'ungngu ngine angnga aee...*

*D'jara lomi ledole we na weni ae le nan ani d'hei.. eee....le do*

*Ledole leo d'hei eeeee... lai eee.... Manu ee... ledole d'hei....*

*Lai ee... ledole d'hei.. ledole d'hei...*

*Leni d'hei na de... wona weni ae... n'yole ana ue uru d'hida hubi due lina wo helag'gi ngine angnga ngine dou bal'le wari hod'da linum anu pala ana weni*

*Linu dope tere he'de ri teto manu d'unu ana weni yaeee... ngine angnga aee... n'yemma d'ue hape pad'da d'ji we teto manu d'unu ana weni yaee...*

*Do nga kare d'ji menihe d'ji we teto manu d'unu ana weni yaeee....*

*D'jara lomi ledole we na weni aee... n ani d'hei eee... le... ledole oleo d'hei manu ee ledole d'hei ledole oleo dhe eeeee.. lai eee... manu ee... ledole d'hei lai eee... ledole d'hei... ledole d'hei...*

*Rame rai hawu nge de ngad'do ele ga rame rai ele ga ( pengulangan sampai selesai )*

*D'jara lomi ledole ale angnga eee... ele na... nani d'hei eee... ledole d'hei*

*Lai eee... manu eee... ledole d'hei*

*Ad'du trai I'aa.. haku maim ape d'el'lo na ele,le,le... mai we di ma helau ade ma pe ked'de rai liha di, maji le ta d'jou b'holle bol'lo, bol'lo rai hawu rai due nga do nahu*

*B'holle owe pulo rido rai wo na iki wo nae le,le,le,le... mai we di ma helau ade ma pe ked'de rai liha di, maji le ta d'jou b'holle bol'lo, bol'lo rai hawu rai due nga do nahu*

*Ri pe bhan'ni dh'ollu haku maho ma telora we na ele,le,le,le... mai we di ma helau ade ma pe ked'de rai liha di, maji le ta d'jou b'holle bol'lo, bol'lo rai hawu rai due nga do nahu*

*Rame rai hawu nge'dhe nga'dho ele ga we na weni yae... mai we di ma helau ade ma pe ked'de rai liha di, maji le ta d'jou b'holle bol'lo, bol'lo rai hawu rai due nga do nahu..*

b. Arti nyanyian pado'a dalam bahasa Indonesia.

Nyanyian *pado'a* menurut bapa Hendrik Lay sebagai *mone pejo*, tidak bisa diterjemahkan kata perkata, namun lebih pada maknanya secara utuh.

"Angkat kaki kanan dua kali, maju kaki kiri satu kali, mari saudara saudari kita menari, dan bernyanyi

Kasih Tuhan seperti gunung yang sangat tinggi menyayangi kita semua, Dia Tuhan yang pernah berkorban untuk kita karena kasihNya yang besar kepada kita semua.

Hentikan kaki dan kita sambut dengan berbalas-balasan dan buatlah lingkaran untuk berganti kaki.

Yang tertua mulai terlebih dahulu tapi dia hanya sendiri, walau beda-beda dan salah, jangan kamu musuhi tapi sayangilah.

Hentikan kaki untuk pergantian kaki, angkat kaki kiri kedepan dan angkat kaki kanan keatas dua kali agar kita tidak saling meyalahkan.

Sentak kaki kiri dua kali, kaki kanan dua kali, angkat berbalas-balasan, walau kita di hina, lewat tarian ini saudara saudari tidak takut.

Jangan lupakan budaya kita walaupun tidak bagus, hentikan kaki kita berganti posisi untuk berpelukan Bukan karena kita hebat jadi kita datang untuk menunjukkan kehebatan kita.

Mari kita Bersama-sama bahu membahu membangun tanah air kita, walau kita jauh jangan lupakan pulau sabu, tanah tuak dan gula

Jangan hina pulau yang kecil ini, Mari kita Bersama-sama bahu membahu membangun tanah air kita, walau kita jauh jangan lupakan pulau sabu, tanah tuak dan gula

Saya berani jadi saya masuk ketengah, Mari kita Bersama-sama bahu membahu membangun tanah air kita, walau kita jauh jangan lupakan pulau sabu, tanah tuak dan gula

Budaya kita walau tidak bagus tapi jangan dilupakan, mari kita bersama-sama bahu membahu membangun tanah air kita, walau kita jauh jangan lupakan pulau sabu, tanah tuak dan gula.”

Dari seluruh lirik nyanyian *pado'a* di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa makna yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- Agar selalu bersyukur dan mengingat akan kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup ini dengan tarian dan nyanyian.
- Menghormati dan mengutamakan orang yang lebih tua dengan semua kelebihan dan kekurangannya.
- Menghargai semua perbedaan yang ada menjadi sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan bersama-sama.
- Walau kampung halaman (pulau Sabu) tidak sebaik ditempat lain, janganlah dilupakan, namun kembali untuk membangun tanah Sabu. Ingatlah selalu jati diri dan asal usul sebagai orang Sabu.
- Sebagai orang Sabu, bersama-sama mencintai, menjaga, dan merawat seluruh budaya orang Sabu sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan semangat untuk membangun tanah Sabu menjadi tempat yang tetap dan semakin beradab.

## **Kesimpulan**

Nyanyian *pado'a* merupakan budaya lokal masyarakat Sabu yang memiliki fungsi dan makna yang bersifat seni dan sastra. Nyanyian *pado'a* bisa dilihat sebagai seni pertunjukan dalam perspektif etnomusikologi. Secara etnomusikologi nyanyian *pado'a* memiliki bentuk dan struktur musik yang khas, tidak beraturan bila dikaji berdasarkan teori musik modern. Seperti bentuk musik yang irreguler(tak beraturan), atonalitas(tidak memiliki nada dasar), dan tempo yang spontanitas oleh seorang *mone pejo*. Pada fungsi dan makna nyanyian *pado'a* ditemukan bahwa: Fungsi nyanyian(etnomusikologi) sebagai respons tubuh, penyaluran emosi, sarana komunikasi, sarana hiburan, representasi simbolik, norma sosial, keberlanjutan budaya, dan pemersatu masyarakat. Dan makna lagu mengajarkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang perlu terus diingat dan disyukuri yakni

kebaikan Tuhan, menghormati orang tua, ingat akan jati diri sebagai orang Sabu, dan semangat untuk bersama-sama membangun tanah Sabu.

## Daftar Pustaka

- Ceunfin, F., & Tukan, M. K. A. C. S. D., (2020) *Analysis of the Musical Form of Kedu'e as an Accompaniment of East Sabu Ethnic Pado'a Dance at Ie Lowe Wini Studio, Air Nona Village, Kota Raja District, Kupang*. *Jurnal Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol.22, No. 1.
- Daik, M., Bekuliu, D., Sole, Y., Saingo, Y., Doke Para, N., Takunamah, R., & Isach, C. (2024). *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Daya Saing SD GMIT Se-Kecamatan Lobalain, Kab. Rote Ndao*. *Journal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 467–476.
- Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M. P. (2014). *Pengantar Pendidikan* (1st ed.). AR-RUZZ Media.
- Huka, R. Y., Letma, I. (2022) *KAJIAN ETNOMUSIKOLOGI NYANYIAN DESA YO DAY NENGO SEBAGAI PENGIRING TARIAN LEGO-LEGO PADA MASYARAKAT DESA KAMAIFUI, KECAMATAN MATARU, SUKU ABUI, KABUPATEN ALOR*. *Jurnal Tambur*. Vol. 2, No.2 hlmn. 85-108.
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Iswanto, I. J. K. T. S. L. A. S. L. (2022). *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI MASYARAKAT KAMBERA, NUSA TENGGARA TIMUR*.
- Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, S. S. (2018). *Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society*. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(2), 46–57. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). *LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI*. *Harmoni*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.361>
- Kabnani, J., Salau, T., Iswanto, & Lakapu, L. A. S. (2022). *Waditra Jungga Pada Masyarakat Kambera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*. *Tambur*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/89/115>
- Stain, L. (1979). *Struktur dan Gaya Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal (Edisi Perluasan)*.
- Ismuha, Khairudin, & Djailani. (2016). *KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA SD NEGERI LAMKLAT KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR*. *Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(1), 46–55.
- Kabnani, J. S., Natonis, R. I., Sheldena, D. N., (2020) *Kajian Etnomusikologi Nyanyian Akabeluk : Dualitas Nyanyian Persahabatan Pada Zaman Dulu Di Desa Umalawain, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Pzalmos*. Vol.1.
- Krobo, A. (2021). *MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI AGAMA KRISTEN MELALUI CERITA ALKITAB DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B 2 DI PAUD PENGHARAPAN KOTA JAYAPURA*. In *PERNIK Jurnal PAUD* (Issue 1).
- Nurdin, A. (2019). *Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen* (1st ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Rohman, A. (n.d.). *DASAR-DASAR MANAJEMEN* (1st ed.). INTELEGENSIA MEDIA.

Sidiq, U., & Khoirussalim. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. CV NATA KARYA.

Timo, Y. E. R., Lestari, D. T., Labetti, U. C., (2022) The construction of Padoa dance music as a form of thanksgiving for the harvest and as an expression of the identity of the Sabu Raijua Tribe. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*. Vol. 12 No. 2, June 2022, pp. 90-102.